

MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR SISWA DI RUMAH SELAMA COVID 19 MELALUI PENDEKATAN KONSELING KELOMPOK REALITA (STUDI KASUS SISWA KELAS X1 SMA NEGERI 2 LAMBU)

Syamsul Hadi¹, Nurhaidah²

^{1,2} Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram

Article Info

Article history:

Received 01 Mei, 2021

Revised 19 Mei, 2021

Accepted 10 Juni, 2021

Keyword:

Covid19,

Learning Responsibilities,

Reality Group Counseling

ABSTRACT

This study discusses efforts to increase learning responsibility for students of SMA Negeri 2 Lambu class XI by using a reality group counseling approach. This study uses qualitative research methods with a case study approach. The research subjects consisted of 12 students who will take part in the counseling process, namely pre-counseling, the initial stage, the transition stage, the work stage, and the final stage. The reality group counseling used emphasizes students' awareness of their responsibilities as students, such as; learn during class hours, do assignments from the teacher, be able to determine the choice of learning activities from various alternatives and have a strong interest in learning. Based on the results of the study, it was found that the implementation of reality group counseling could increase students' learning responsibilities. This can be seen by changes in students' behavior and mindset. Among them are self-control, discipline and confidence in learning.



© 2021 Syamsul Hadi. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Syamsul Hadi

Email: syamsulhadi@uinmataram.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus berupaya mencapai mutu yang baik untuk masa yang akan mendatang. Mutu Pendidikan yang baik dapat tercapai jika proses belajar dilakukan secara tekun oleh seluruh peserta didik. Tugas seorang siswa adalah belajar, dimana ia mampu menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dengan cara membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku seperti proses atau cara berpikir, kebiasaan, keterampilan, sikap serta penguasaan materi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pendidikan juga tidak hanya menghasilkan individu yang pandai dan terampil, tetapi juga menanamkan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Seperti kebiasaan, kecakapan dan kepribadian yang baik serta salah satunya yaitu tanggung jawab siswa. Siswa dituntut untuk

wajib belajar agar ia dapat mencapai suatu prestasi yang gemilang (Bariyyah, 2018:1). Namun, tentu saja cita-cita tersebut butuh kolaborasi antara pendidik dan juga peserta didik.

Tanggung jawab siswa pada hakikatnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan tanggung jawab pendidik, baik itu pendidik ditingkat sekolah dan juga pendidik ditingkat universitas. Proses belajar yang baik, tepat serta terarah merupakan beberapa instrument penting yang akan mendukung peserta didik pada tujuan dari belajar itu sendiri yakni mencerdaskan peserta didik. Tolok ukur keberhasilan sebuah pendidikan ialah prestasi yang dicapai. Jika nilai kuantitatif prestasi peserta didik rendah, maka tentu hal ini menjadi bahan evaluasi untuk terus meningkatkan mutu dalam proses belajar. Sedangkan, rendahnya prestasi belajar siswa tidak hanya disebabkan oleh rendahnya intelegensi pada diri siswa melainkan banyak hal yang mempengaruhinya. Walaupun memiliki rencana belajar yang baik, namun jika tidak dibarengi dengan motivasi, maka tidak maksimal. Sikap malas belajar, menunda-nunda pekerjaan rumah, dan akhirnya menyontek juga merupakan salah satu ciri orang yang tidak bertanggung jawab terhadap belajarnya. Oleh karena itu rasa tanggung jawab sangatlah penting dalam mencapai prestasi belajar (Ulfa, 2014: 2). Semua aspek yang terdapat dalam proses belajar merupakan indikator penting untuk mendukung siswa dalam berprestasi.

Tanggung jawab belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya sendiri, serta dapat memenuhi tugas tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik. Individu harus dilatih secara terus menerus, sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, individu perlu belajar dan berlatih dalam membuat rencana, membuat keputusan, bertindak dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya. Siswa yang bertanggung jawab akan tugasnya sebagai pelajar ialah siswa yang memiliki sikap kedewasaan dalam mengambil suatu keputusan yang benar dan tepat (Dewi, 2016:2).

Tanggung jawab merupakan sikap kesediaan seseorang menanggung segala akibat atas keputusan terhadap hal yang telah ditentukan atau dipilih dan diterima dengan penuh kesukarelaan, kesadaran dan komitmen. Segala sikap dan perilaku tersebut dapat dipertanggung jawabkan kepada diri sendiri, kehidupan masyarakat, negara, dan kepada

Tuhan YME. Tanggung jawab adalah suatu kewajiban dari seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang telah diwajibkan kepadanya atau yang pernah dijanjikan kepadanya maupun yang disanggupinya. Tanggung jawab belajar merupakan suatu kewajiban yang dimiliki oleh siswa untuk melaksanakan tugasnya yaitu belajar yang merupakan suatu proses usaha berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu untuk mendapatkan kecakapan atau tingkah laku yang baru dengan menerima segala konsekuensi dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Selain itu, siswa juga dituntut untuk aktif dalam proses belajar. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa siswa dituntut untuk mempunyai kesadaran diri belajar agar dapat mencapai proses perkembangan belajar yang maksimal. Siswa dituntut dan di dorong untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab, maka ia dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan cara belajar sesuai harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Sikap tanggung jawab belajar dapat di lihat dari ciri-ciri berikut ini: (1) melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diingatkan, (2) dapat menjelaskan atas belajar yang dilakukannya, (3) tidak menyalahkan orang lain dalam belajar, (4) mampu menentukan pilihan dalam belajar dari beberapa alternatif, (5) melakukan tugas sendiri dengan senang hati (6) bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dari kelompoknya, (7) mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar (8) menghormati dan menghargai aturan di sekolah, (9) dapat berkonsentrasi dalam belajar, (10) memiliki rasa tanggung jawab yang erat kaitannya dengan prestasi yang ada di sekolah. Sikap-sikap tersebut merupakan gambaran dari individu yang mempunyai sikap tanggung jawab dalam belajar (Anton, 2001:28).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 2 Lambu terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar di rumah dengan sistem belajar baru yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu belajar di rumah secara daring. Belajar daring kurang efektif diterapkan karena berbagai alasan berupa sebagian siswa yang kurang serius dalam mengikutinya, jaringan yang kurang memadai untuk siswa yang rumahnya belum memiliki jaringan yang bagus, kurangnya ketersediaan kuota, penjelasannya kurang bisa di pahami karena dilakukan tidak bertatap muka, banyaknya gangguan yang di terima oleh siswa, misalnya: adek/kakak yang mengganggu saat melakukan kelas daring, dan siswa merasa bosan dengan banyaknya tugas yang diberikan (Amnah, n.d.-b). Dari banyak keluhan

tersebut maka sekolah memberlakukan pelajaran tatap muka dengan mengutamakan protokol kesehatan. Pelajaran tatap muka dilakukan dengan sistem bergilir seperti untuk siswa kelas XII melakukan pelajaran tatap muka pada hari senin dan selasa dengan membagi siswa per kelas berisikan 15 siswa. Sedangkan untuk hari rabu dan kamis di tempati oleh kelas XI dengan tetap melakukan prosedur yang sama seperti kelas XII dan untuk kelas X mengikuti pelajaran tatap muka pada hari jum'at dan sabtu. Pelajaran tatap muka dilakukan untuk meninjau kembali sejauh mana pemahaman siswa tentang pelajaran daring yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya peneliti juga menemukan kecenderungan kurang tanggung jawab siswa dalam belajar yaitu: 1) tidak mengumpulkan tugas, 2) menunda mengerjakan tugas, 3) kurang disiplin seperti terlambat datang ke sekolah, 4) mencontek, 5) berbicara dengan teman dan bermain gadget saat pelajaran berlangsung, 6) tidak siap untuk ulangan, 7) lebih memilih bermain game dari pada belajar (Iskandar, n.d.). Perilaku tersebut tidak mencerminkan perilaku siswa yang memiliki tanggung jawab terhadap belajarnya yang bisa berakibat menurunnya hasil belajar siswa, tidak tercapainya potensi belajar siswa yang baik dan menimbulkan sikap tidak mau berusaha. Dari adanya temuan masalah tersebut peneliti menggunakan konseling kelompok realita untuk melakukan proses konseling. Konseling realitas mampu meningkatkan motivasi belajar (Ningrum, Sekar dan Wiryosutomo, 2020:1). Konseling kelompok realita sendiri merupakan bentuk terapi yang berorientasi pada tingkah laku sekarang dan dalam suatu proses yang rasional. Konseling kelompok realitas dalam pandangannya memusat pada pentingnya tanggung jawab individu, norma dan nilai sosial yang melekat pada individu melalui internalisasi, transformasi dan kenyataan dunia dimana individu bertingkah laku.

Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada objek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Studi Kasus adalah suatu teknik untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara mendalam dengan tujuan untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik (Wibowo, 1984). Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Arikunto, 2002:11).

Paparan Data dan Temuan

Konseling realita merupakan pendekatan teoritis yang menekankan bahwa semua perilaku dihasilkan dalam diri kita untuk tujuan memuaskan satu atau lebih kebutuhan dasar. Pendekatan konseling realita dipelopori oleh William Glasser yang proses penyelesaian masalahnya lebih menekankan pada masa sekarang (yang nampak dilihat mata) dan bukan masa lalu. Menurut data yang diperoleh berdasarkan hasil dari wawancara awal dan observasi peneliti menemukan beberapa data yang dijadikan sebagai sumber analisis. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara awal dari guru BK dan siswa terkait dengan tanggung jawab belajar siswa di rumah, yaitu:

Menurut Ibu Amnah Sp.d selaku guru BK di sekolah berikut ini:

“Siswa yang ada di SMAN 2 Lambu sangat beragam berasal dari desa yang berbeda, kondisi keluarga yang berbeda, lingkungan yang berbeda dan dari keberagaman itu perilaku yang mereka tunjukkan juga akan berbeda. Setiap siswa tentunya pasti memiliki masalah yang mereka hadapi dalam kesehariannya terutama di sekolah salah satunya masalah tanggung jawab belajar. Masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya tanggung jawab mereka terhadap belajar yang mereka lakukan, seperti: tidak mengerjakan tugas, suka menunda-nunda mengerjakan tugas, kurang disiplin, mencontek, dan lain-lain. Tentunya perilaku tersebut tidak mencerminkan seorang pelajar yang bertanggung jawab akan dirinya. Di tambah lagi situasi pandemi covid yang kita hadapi sekarang yang mengharuskan siswa untuk belajar dari rumah/daring yang tentunya akan membuat siswa kesulitan beradaptasi dengan sistem pengajaran yang baru sehingga memungkinkan siswa untuk memiliki perilaku kurang bertanggung jawab terhadap belajarnya (Amnah, n.d.-a).

Hampir sama dengan penuturan ibu Amnah di atas, pak Iskandar juga mengatakan berikut:

“di situasi kelas daring sekarang ada beberapa guru mata pelajaran yang mengeluhkan sedikitnya siswa yang saat pelajaran kelas daring, main-main saat kelas daring, tidak mengumpulkan tugas meskipun sudah diberikan kelongaran dalam mengumpulkan” (Iskandar, n.d.).

Pendapat di atas juga di dukung dengan perkataan salah satu guru mata pelajaran ibu Mutmainah yaitu:

“Pada situasi pandemi sekarang ini, semua guru memiliki PR tersendiri di dalam mengajar. Guru di tuntutan untuk mengajar melalui google class atau WhatsApp kadang-kadang yang membuat guru kadang-kadang kesusahan menjelaskan materi pembelajaran. Pada saat jam pelajaran saya berlangsung (matematika) hanya sebagian anak saja yang mengikuti Meskipun sebagian siswa yang mengikuti pelajaran tetap berlangsung, sebagian anak lagi tidak hadir untuk mengikuti kelas dan beberapa anak yang berbicara dan bermain hp dalam kelas, ada anak yang tidak mengumpulkan tugas”.

Selain melakukan wawancara dengan guru BK dan Guru mata pelajaran untuk memperkuat temuan peneliti melakukan wawancara juga dengan beberapa siswa. Wawancara dengan siswa bernama Adisa, yaitu:

“hmmmm..ketika mengikuti kelas daring saya mengikuti kelas itu kak tapi kadang-kadang saya juga beberapa kali tidak mengikuti, alasannya kadang ada jam pelajaran pagi dan saya bangunnya kesiangan, ada juga karena kuota saya habis kak”.

Berdasarkan dari wawancara awal dengan guru BK dan siswa di atas, banyak ditemukan sikap siswa yang menunjukkan kurang bertanggung jawab dalam belajarnya. Seperti: 1) tidak mengerjakan tugas, 2) suka menunda-nunda mengerjakan tugas yang mengakibatkan tidak terkumpulnya tugas pas hari pengumpulan tugas, 3) kurang disiplin, 4) mencontek 5) tidak serius waktu pelajaran daring, 6) berbicara dengan teman dan bermain HP saat pelajaran berlangsung, 7) tidak siap untuk ulangan, 8) lebih memilih bermain game dari pada belajar, 9) kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar, 10) kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar.

Pembahasan

Tanggung jawab belajar merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME. Jika seseorang sudah melakukan tugas dan kewajiban yang telah di berikan kepadanya dengan baik, maka seseorang tersebut sudah bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan sebaliknya jika seseorang tidak memenuhi tugas yang telah di berikan maka dia dikatakan tidak bertanggungjawab terhadap belajarnya.

Penyelesaian masalah siswa yang dilakukan oleh guru BK dan psikolog menggunakan konseling kelompok realita memiliki beberapa acuan dalam melakukan konseling, diantara acuan tersebut harus melewati tahapan konseling yang dimana tahapan konseling tersebut meliputi: prakonseling, tahap permulaan, tahap kerja, tahap transisi dan tahap akhir. Pada proses pelaksanaan peneliti mengumpulkan beberapa siswa yang akan melakukan konseling kelompok realita yang sesuai dengan kriteria subjek yang telah ditentukan. Jumlah siswa yang masuk dalam kriteria kurang memiliki tanggung jawab belajar sebanyak 12 orang yang berasal dari kelas XI MIA 1 dan 2, setiap kelas terdiri dari

6 siswa yang terdiri dari; 4 perempuan dan 2 laki-laki. Adapun kriteria siswa yang memiliki tanggung jawab belajar yang kurang adalah:

Instrumen kriteria siswa memiliki tanggung jawab belajar yang kurang

No	Kriteria
1	Tidak mengumpulkan tugas, sampai batas waktu yang telah diberikan oleh guru.
2	Menunda-nunda mengerjakan tugas, sampai mendekati saat pengumpulan dari tugas tersebut.
3	Kurang disiplin seperti: terlambat datang ke sekolah
4	Mencontek teman
5	Kurang serius waktu pelajaran daring
6	Berbicara dengan teman dan bermain handphone saat pelajaran berlangsung
7	Tidak siap untuk ulangan
8	Lebih memilih bermain game dari pada belajar
9	Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar
10	Kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar

Selanjutnya dalam proses pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pemetaan secara rinci terkait dengan kriteria yang di miliki oleh setiap subjek. Subjek memiliki kriteria tanggung jawab yang kurang dapat di lihat pada tabel di bawah. Kriteria tersebut dipetakan oleh peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian.

No	Nama/kelas	Kriteria
1	NL/ MIA 1	<ol style="list-style-type: none">1. Tidak mengumpulkan tugas2. Menunda-nunda mengerjakan tugas3. Mencontek teman4. Tidak siap untuk ulangan5. Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar6. Kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar7. Kurang serius saat pelajaran daring
2	HP/MIA 1	<ol style="list-style-type: none">1. Tidak mengumpulkan tugas2. Menunda-nunda mengerjakan tugas3. Kurang disiplin seperti: terlambat datang ke sekolah

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Mencontek teman 5. Tidak siap untuk ulangan 6. Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar 7. Kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar 8. Kurang serius waktu pelajaran daring
3	CN/MIA 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengumpulkan tugas 2. Menunda-nunda mengerjakan tugas 3. Mencontek teman 4. Tidak siap untuk ulangan 5. Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar 6. Kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar 7. Kurang serius waktu pelajaran daring
4	FF/MIA 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunda-nunda mengerjakan tugas 2. Mencontek 3. Kurang serius waktu pelajaran daring 4. Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar 5. Kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar 6. Tidak siap untuk ulangan
5	AR/MIA 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengumpulkan tugas 2. Menunda-nunda mengerjakan tugas 3. Kurang disiplin seperti: terlambat datang ke sekolah 4. Mencontek 5. Kurang serius waktu pelajaran daring 6. Berbicara dengan teman dan bermain handphone saat pelajaran berlangsung 7. Tidak siap untuk ulangan 8. Lebih memilih bermain game dari pada belajar 9. Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar 10. Kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar
6	AD/MIA 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengumpulkan tugas 2. Menunda-nunda mengerjakan tugas 3. Kurang disiplin seperti: terlambat datang ke sekolah 4. Mencontek 5. Kurang serius waktu pelajaran daring 6. Berbicara dengan teman dan bermain handphone saat pelajaran berlangsung 7. Tidak siap untuk ulangan 8. Lebih memilih bermain game dari pada belajar 9. Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar 10. Kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar
7	YU/MIA 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengumpulkan tugas

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Menunda-nunda mengerjakan tugas 3. Kurang serius waktu pelajaran daring 4. Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar 5. Kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar 6. Tidak siap untuk ulangan 7. Mencontek teman 8. Berbicara dengan teman dan bermain handphone saat pelajaran berlangsung
8	SA/MIA 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengumpulkan tugas 2. Menunda-nunda mengerjakan tugas 3. Kurang serius waktu pelajaran daring 4. Mencontek teman 5. Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar 6. Kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar 7. Tidak siap untuk ulangan
9	SAB/MIA 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengumpulkan tugas 2. Menunda-nunda mengerjakan tugas 3. Kurang serius waktu pelajaran daring 4. Mencontek teman 5. Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar 6. Kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar 7. Tidak siap untuk ulangan
10	NDR/MIA 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengumpulkan tugas 2. Menunda-nunda mengerjakan tugas 3. Mencontek 4. Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar 5. Kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar 6. Tidak siap untuk ulangan
11	SI/MIA 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengumpulkan tugas 2. Menunda-nunda mengerjakan tugas 3. Mencontek 4. Kurang disiplin: terlambat datang ke sekolah 5. Kurang serius waktu pelajaran daring 6. Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar 7. Kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar 8. Tidak siap untuk ulangan
12	JU/MIA 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengumpulkan tugas 2. Menunda-nunda mengerjakan tugas 3. Kurang disiplin seperti: terlambat datang ke sekolah 4. Mencontek 5. Kurang serius waktu pelajaran daring

		<ol style="list-style-type: none">6. Berbicara dengan teman dan bermain handphone saat pelajaran berlangsung7. Tidak siap untuk ulangan8. Lebih memilih bermain game dari pada belajar9. Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar10. Kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar
--	--	---

Sebelumnya siswa mengikuti proses konseling kelompok hampir sebagian besar siswa kurang bisa membagi waktunya saat di rumah dengan baik dan ada yang memiliki inisiatif sendiri dalam belajarnya atau sebaliknya karena perlu diingatkan oleh orang lain.

Adapun instrumen tanggung jawab belajar siswa adalah sebagai berikut:

Instrumen Tanggung Jawab Belajar Siswa

Aspek	Indikator
1. Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu	<ul style="list-style-type: none">• Membagi waktu dengan baik.• Memanajemen tugas dengan efisien.• Mempunyai inisiatif untuk belajar.
2. Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukan	<ul style="list-style-type: none">• Paham terhadap tujuan dari belajar.
3. Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar	<ul style="list-style-type: none">• Tidak menyalahkan orang lain.• Mengakui kesalahan yang dibuat.
4. Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternative	<ul style="list-style-type: none">• Mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar.• Mampu menyelesaikan permasalahan dalam belajar.
5. Melakukan tugas sendiri dengan senang hati	<ul style="list-style-type: none">• Tidak terpaksa dan terbebani.• Tidak tergantung dengan orang lain (mandiri) dalam belajar.
6. Mampu membuat keputusan berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya	<ul style="list-style-type: none">• Kreatif dalam berpendapat.• Mengambil keputusan dengan baik.• Bersedia menanggung keputusan dari yang di ambil.
7. Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni dalam belajar	<ul style="list-style-type: none">• Adanya keinginan dan kemauan yang kuat.• Aktif mengikuti pelajaran.
8. Menghormati dan menghargai aturan disekolah	<ul style="list-style-type: none">• Memakai seragam lengkap.• Datang ke sekolah tepat waktu.• Menghormati peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah.• Ikut berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan disekolah.
9. Dapat berkonsentrasi dalam belajar	<ul style="list-style-type: none">• Fokus dalam mengerjakan dan melakukan sesuatu dalam belajar.

	<ul style="list-style-type: none">• Mengesampingkan semua hal lain yang tidak ada hubungannya dengan belajar.
10. Memiliki rasa tanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya.• Suka rela dalam melakukan sesuatu.• Melakukan apa yang telah direncanakan dalam belajar (Ulfa, 2014: 72-73).

Upaya pemberian konseling realita diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami serta dapat mendiskusikan bersama beberapa aspek yang rendah dan diharapkan dapat mengubah perilaku siswa yang awalnya rendah menjadi lebih baik lagi terkait dengan tanggung jawab belajar berada pada tahapan mengeksplorasi total behavior siswa (*doing and direction*). Psikolog disini menunjukkan kepada siswa contoh cerita tentang perilaku disiplin yang membuahkan kesuksesan dikemudian harinya, dan mengambil contoh tentang orang-orang terdekat siswa yang sudah sukses baik itu kakak, atau keluarga supaya siswa bisa melihat contoh yang lebih nyata. Siswa diajak oleh konselor untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan cerita yang berisikan motivasi bahwa jika kita melakukan suatu pembelajaran dengan disiplin maka akan meraih kesuksesan yang sama dengan keluarga/kakak siswa dikemudian hari.

Hasil pencapaian setelah dilakukan intervensi berupa konseling kelompok realita pada siswa kelas XI SMAN 2 Lambu ditemukan adanya indikator perubahan kearah yang positif berupa siswa lebih mandiri dalam mengerjakan tugas, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, sudah mulai aktif dalam pelajaran daring dengan ikut serta saat pembelajaran daring. Tentunya penjelasan tersebut sudah menunjukkan adanya perubahan yang signifikan yang dilakukan oleh siswa, untuk lebih jelasnya penjabarannya sebagai berikut:

a. NL

Berdasarkan dari hasil Setelah diberikan intervensi peneliti melihat adanya perubahan yang dirasakan oleh siswa Nurlaelah, seperti: siswa merasa senang, merasa lega setelah selesai proses konseling, memiliki motivasi untuk merubah diri. Tentunya peneliti melihat hal tersebut sudah cukup baik dikarenakan siswa Nurlaelah menunjukkan adanya keinginan untuk merubah perilaku yang dulunya malas mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan tugas, mencontek teman, Tidak siap untuk ulangan, kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar, kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar,

menjadi sudah mulai rajin mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah dan sudah bisa mengumpulkan tugas tepat waktu, mulai konsen dalam pembelajaran di kelas maupun daring, sudah siap jika guru mengadakan ulangan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa sumber.

Hasil wawancara dengan siswa Nurlaelah, yaitu:

“hmmm setelah saya mengikuti konseling kak, saya merasakan perasaan bersalah telah menya-nyiakan waktu belajar saya kemarin kak, saya merasa tindakan saya kemarin-kemarin itu tidak benar ternyata. Waktu kakak Lita memberikan motivasi untuk kita semua saya merasa termotivasi ingin berubah supaya bisa menjadi orang yang sukses dan bisa mengejar cita-cita saya”.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan observer yang ada di sekolah, yaitu:

“allhamdulillah mbak untuk siswa Nurlaelah saya lihat dikelas sudah semangat lagi dalam belajar. Tidak seperti biasanya saya melihat anak itu sudah banyak peningkatan dalam hal belajar, sudah mulai aktif dalam kelas dan jika dia tidak mengerti dengan penjelasan dari guru dia akan bertanya pada gurunya”.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru BK, yaitu:

“untuk perkembangan siswa yang bernama Nurlaela saya melihat banyak perubahan yang ditunjukkan oleh anak itu, seperti dia sudah mulai tepat waktu saat datang ke sekolah bahkan saya melihat dia berangkat lebih awal ke sekolah. Perubahan lain yang saya lihat di anak itu dia sudah mulai menunjukkan ketertarikannya akan belajar, dia sudah mulai mengerjakan tugas tepat waktu/mengumpulkan tugas tepat waktu. Itu merupakan suatu pencapaian yang luar biasa”.

Berdasarkan dari pernyataan di atas tentunya pemberian intervensi yang dilakukan oleh Psikolog memiliki dampak positif kepada siswa (subjek) penelitian. Proses keberhasilan pemberian intervensi ini tidak terlepas orang-orang yang ikut berperan di dalamnya seperti: Psikolog yang memberikan intervensi, guru BK, siswa yang antusias saat mengikuti sesi dari awal sampai akhir dan siswa saat mengikuti sesi dengan kemauanya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. Berdasarkan hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah yang menyatakan bahwa konseling kelompok realitas mampu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa (Nadhifa, Faralia, Habsy, 2020:1).

b. SI

Setelah diberikan konseling realita. Subjek merasa senang, lega dan memiliki motivasi untuk merubah diri. Sirajudin menunjukkan adanya keinginan untuk merubah perilaku yang sebelumnya malas mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan tugas, mencontek teman, tidak siap untuk ulangan, kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar, kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar, kurang serius saat belajar, bermain game dan mengakibatkan lalai dalam belajar. Menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik seperti: sudah mulai rajin datang ke sekolah, rajin belajar, selalu mengumpulkan tugas/mengerjakan tugas dari guru, serius saat mendengarkan guru yang mengajar dalam kelas, bisa membagi waktu untuk belajar dan waktu untuk bermain game. Adapun hasil wawancara dengan beberapa sumber, yaitu:

Hasil wawancara dengan siswa Sirajudin adalah:

“parasaan saya setelah mengikuti konseling kak, saya merasa sangat lega dan senang serta lebih semangat belajar sekarang karena bisa bercerita tetang permasalahan saya yang kadang saya tidak bisa ceritakan ke orang lain. saya menyesal kak telah melakukannya (kurang bertanggung jawab) dan saya merasa sangat bersalah pada diri saya sendiri dan orang tua saya kak, dan saya ingin berupa”.

Hasil wawancara dengan guru BK, yaitu:

“Saya melihat banyak perubahan yang di tunjukan oleh sirajudin. Dia sudah mulai disiplin di dalam lingkungan sekolah, pakai baju yang rapi, atribut yang lengkap, dan tidak terlambat datang ke sekolah lagi, rajin mengerjakan tugas, sudah mulai aktif dalam pelajaran daring atau pelajaran yang di sekolah. Itu merupakan suatu pencapaian yang luar biasa, mereka memiliki inisiatif untuk berubah dan memiliki motivasi dan diri mereka”.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, proses konseling yang dilakukan memiliki dampak yang positif untuk subjek penelitian, yang dimana mereka sudah menunjukkan banyaknya peningkatan kearah perubahan yang luar bisa. Proses keberhasilan pemberian konseling ini tidak terlepas orang-orang yang ikut berperan di dalamnya seperti: Psikolog yang memberikan intervensi berupa konseling, guru BK, siswa yang antusia saat mengikuti sesi dari awal sampai akhir dan siswa saat mengikuti sesi dengan kemauanya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain.

c. AR

Berdasarkan hasil pemberian konseling yang dilakukan oleh Psikolog, peneliti melihat adanya perubahan yang di tunjukkan oleh subjek. Subjek yang awalnya merasa malu, banyak diam saat awal proses konseling, sudah mulai terbuka dan tidak malu lagi untuk bercerita dan pada saat selesai proses konseling peneliti melihat perubahan raut muka yang di tunjukkan oleh subjek, seperti perasaan senang dan perasaan lega.

Hasil wawancara dengan Arif Rahman:

“hmmm.. saya merasa sangat lega rasanya kak, biarpun awal konseling saya merasakan tegang, geg-gegan, tapi ternyata kakaknya sangat asik dan baik, saya juga merasa sangat termotivasi dengan apa yang di bilang sama kak lita. Saya sadar perilaku yang saya lakukan itu salah dan saya ingin berubah kak”.

Hasil wawancara dengan observer:

“saat awal mulainya proses konseling saya melihat siswa bernama Arif sangat tertutup, malu-malu, tidak terlalu banyak berbicara tapi dia menyimak dengan baik apa yang di sampaikan psikolog, dan dipertengahan konseling dia sudah mulai terbuka dan banyak bercerita dan selesai proses konseling dia merasakan perasaan lega dan senang”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru BK, yaitu:

“hampir sama dengan siswa yang lain yang mengikuti proses konseling itu, saya juga melihat adanya perubahan yang di tunjukkan oleh Arif dibandingkan dengan yang dulu-dulu. Dia menjukan adanya inisiatif untuk berubah, seperti kemarin saya melihat dia datang lebih awal ke sekolah dengan penampilan yang rapih, dia juga sudah mulai rajin belajar, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak ada laporan dari guru mata pelajaran lagi dia suka bermain-main di dalam kelas”.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, proses konseling yang dilakukan memiliki dampak yang positif untuk subjek penelitian, yang dimana mereka sudah menunjukkan banyaknya mengikuti aturan yang ada di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitan sebelumnya yang menyatakan bahwa konseling kelompok realita mampu meningkatkan penyesuaian diri di sekolah (Seriwati, 2017:56). Proses keberhasilan pemberian konseling ini tidak terlepas orang-orang yang ikut berperan di dalamnya seperti: Psikolog yang memberikan intervensi berupa konseling, guru BK, siswa yang antusia saat mengikuti sesi dari awal sampai akhir dan siswa saat mengikuti sesi dengan kemauanya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain.

d. AD

Berdasarkan hasil pemberian konseling yang dilakukan oleh Psikolog, siswa mengikuti proses konseling dari awal sampai selesai, ikut berpartisipasi dari awal sampai selesai, dan menunjukkan adanya perubahan kearah lebih baik. Subjek mengatakan merasa senang saat menceritakan masalahnya dan ikut termotivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik. Mereka berusaha mengakui kesalahannya dan ingin merubah diri lebih serius lagi dalam pembelajaran agar bisa mengejar cita-cita dan bisa kuliah nanti karena Adisa selesai tamat SMA ingin lanjut ke jenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah dan dia memilih untuk berkuliah di Makasar. Pernyataan tersebut juga di dukung dengan hasil wawancara dengan beberapa sumber, yaitu:

Wawancara dengan Adisa, yaitu:

“saya merasakan perasaan lega dan senang setelah saya selesai melakukan proses konseling kak, saya juga merasa ikut termotivasi untuk rajin belajar, tidak main-main lagi saat belajar dan mau mengikuti peraturan yang ada di sekolah supaya saya bisa lulus dengan nilai yang baik dan mau kuliah juga kak”

Wawancara dengan observer, yaitu:

“pada saat proses konseling berlangsung saya melihat siswa mengikuti proses konseling dari awal sampai selesai, ikut aktif dalam menjawab pertanyaan, sangat bersemangat dalam berbercerita, saya melihat setelah selesai proses konseling siswa menunjukkan perasaan senang dan tersenyum.

Wawancara dengan guru BK, yaitu:

“untuk Adisa saya melihat dia sudah banyak menunjukkan perubahan perilaku seperti: mulai rajin datang ke sekolah, rajin belajar, lebih serius lagi dalam belajar, dan saya tidak mendapat lagi laporan untuk dia yang berbuat kericuhan di kelas dan main-main dalam kelas”.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, proses konseling yang dilakukan memiliki dampak yang positif untuk subjek penelitian, yang dimana mereka sudah menunjukkan banyaknya peningkatan kearah perubahan yang luar bisa. Proses keberhasilan pemberian konseling ini tidak terlepas orang-orang yang ikut berperan di dalamnya seperti: Psikolog yang memberikan intervensi berupa konseling, guru BK, siswa yang antusia saat mengikuti sesi dari awal sampai akhir dan siswa saat mengikuti sesi dengan kemauanya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain.

e. HP

Berdasarkan hasil pemberian konseling yang dilakukan siswa merasakan perasaan senang dan bahagia karena bisa bercerita dengan leluasa. Peneliti melihat hal tersebut sudah cukup baik dikarenakan siswa menunjukkan adanya keinginan untuk merubah perilaku yang dulunya malas mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan tugas, mencontek teman, Tidak siap untuk ulangan, kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar, kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar, kurang serius saat belajar, bermain game dan mengakibatkan lalai dalam belajar. Menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik seperti: sudah mulai rajin datang ke sekolah, rajin belajar, selalu mengumpulkan tugas, serius saat mendengarkan guru yang mengajar dalam kelas, bisa membagi waktu untuk belajar dan waktu untuk bermain game. Adapun hasil wawancara dengan beberapa sumber, yaitu:

Wawancara dengan siswa, yaitu:

“setelah selesai proses konseling saya merasakan perasaan tenang kak, pikiran saya dibuka ternyata perilaku yang saya lakukan itu menunjukkan saya kurang bertanggung jawab terhadap belajar saya”.

Wawancara dengan observer, yaitu:

“pada saat berlangsungnya proses konseling siswa mengikuti proses konseling dari awal, serius dalam melakukan konseling, aktif dalam proses konseling dan menunjukkan perasaannya saat bercerita, aktif dalam bercerita dan berinteraksi dengan psikolog dan pada akhir selesai proses konseling siswa menunjukan raut wajah tersenyum dan merasa lega setelah mengikuti proses konseling”.

Wawancara dengan guru BK, yaitu:

“untuk putra saya melihat dia menunjukan perubahan ke arah yang positif dalam kesehariannya di sekolah. Dia sudah mulai rajin untuk sekolah baik sekolah dari maupun sekolah langsung yang dilakukan pada hari rabu dan kamis, mempunyai inisiatif dalam belajar tanpa harus di kasih tau, dan disiplin dalam lingkungan sekolah ”.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, proses konseling yang dilakukan memiliki dampak yang positif untuk subjek penelitian, yang dimana mereka sudah menunjukan banyaknya peningkatan terutama dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan bahwa konseling kelompok realita mampu menurunkan prokrasti akademik (Putri, 2019:49). Proses keberhasilan pemberian konseling ini tidak terlepas

orang-orang yang ikut berperan di dalamnya seperti: Psikolog yang memberikan intervensi berupa konseling, guru BK, siswa yang antusia saat mengikuti sesi dari awal sampai akhir dan siswa saat mengikuti sesi dengan kemauanya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain.

f. JU

Berdasarkan hasil Setelah diberikan intervensi terdapat perubahan yang dirasakan oleh siswa sebelum dilakukan konseling dan sesudah konseling, dari siswa yang awal tidak terlalu antusia dalam konseling, dipertengah konseling menjadi antusias dan ikut aktif di dalamnya. Dari yang awalnya siswa tidak mengerjakan tugas, terlambat datang ke sekolah, tidak serius saat pelajaran daring, suka mengobrol dalam kelas saat guru mengajar, lebih memilih main hp dari pada belajar, dan tidak siap untuk ulangan menjadi lebih rajin lagi dalam belajar, mulai disiplin dengan datang tepat waktu kesekolah atau mengikuti selalu kelas daring. Pernyataan ini didukung dengan wawancara, yaitu:

Wawancara dengan Junaidin, yaitu:

“setelah saya mengikuti proses konseling ini kak, saya merasakan dapat pencerahan baru dan merasa sangat termotivasi. Saya merasa saya telah lalai dalam belajar saya, saya kurang bertanggung jawab terhadap diri saya sendiri dan saya ingin merubah ini semua kak. Saya mau lebih rajin lagi; rajin belajar, mengerjakan tugas, kesekolah dan tidak main-main lagi saat dalam kelas.”

Wawancara dengan observer, yaitu:

“saat berlangsung nya proses konseling siswa bernama Junaidih tidak terlalu banyak berbicara atau bercerita tapi saya lihat dia berusaha untuk mendengarkan teman-temannya yang bercerita dan mendengarkan psikolog yang memberikan konseling dan pada saat selesainya proses konseling raut wajah yang saya lihat dia menunjukkan perasaan senang dan bahagia”.

Wawancara dengan guru BK, yaitu:

“hampir sama sih dengan siswa-siswi yang sebelumnya Junaidin juga menunjukkan adanya perubahan perilaku ke arah yang baik, semua itu bisa di lihat dari keseharian dia selama berada di sekolah”.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, proses konseling yang dilakukan memiliki dampak yang positif untuk subjek penelitian, yang dimana mereka sudah menunjukkan banyak nya peningkatan kearah perubahan yang luar bisa. Proses keberhasilan pemberian

konseling ini tidak terlepas orang-orang yang ikut berperan di dalamnya seperti: Psikolog yang memberikan intervensi berupa konseling, guru BK, siswa yang antusias saat mengikuti sesi dari awal sampai akhir dan siswa saat mengikuti sesi dengan kemauanya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Kesimpulan

Meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas XI di rumah melalui pendekatan konseling kelompok realita dilakukan tahapan-tahapa konseling yaitu prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir. Pada proses konseling kelompok tersebut teori yang di gunakan untuk memecahkan masalah siswa adalah menggunakan teori realita dengan beberapa pendekatan yaitu *eksplorasi wants*, eksplorasi total behavior, evaluasi, dan *planing* dan teknik *pole playing*, *humor*. Hasil yang dicapai setelah diberlakukan proses konseling kelompok realita adalah adanya indikator perubahan ke arah yang baik seperti siswa mandiri dalam mengerjakan tugas, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, sudah mulai aktif dalam pelajaran daring dengan ikut serta saat pembelajaran daring, mentaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah, sudah mulai fokus dalam belajar dan mempunyai minat dan komitmen dalam belajar. Tentunya penjelasan tersebut sudah menunjukkan adanya perubahan yang signifikan yang dilakukan oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Amnah. (n.d.-a). *Wawancara, ruangan BK SMAN 2 Lambu*.
- Amnah. (n.d.-b). *Wawancara ruangan BK SMAN 2 Lambu*.
- Anton, D. (2001). *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Mitra Utama.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. PT. Rineka Ciptakarya.
- Bariyyah, K. (2018). Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1).
- Dewi, F. P. (2016). *Tingkat Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasi Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Belajar*,.
- Iskandar. (n.d.). *Wawancara, ruangan BK SMAN 2 Lambu*.
- Nadhifa, Faralia, Habsy, B. A. (2020). Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah, Efektifkah? *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1).

-
- Ningrum, Sekar dan Wiryosutomo, H. W. (2020). Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 11(2), 1.
- Putri, N. S. (2019). Konseling Kelompok dengan Terapi Realita dalam Menurunkan Prokrasti Akademik. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1).
- Seriwati, S. (2017). Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2).
- Ulfa, D. (2014). *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dengan Layanan Konseling Individual Berbasis Self Management pada siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Pemalang Tahun Pelajaran 2013/2014*.
- Wibowo, M. E. (1984). *Teknik Bimbingan dan Konseling*. IKIP Semarang.